

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kerangka Teoritis**

##### **1. Tinjauan Tentang Strategi Penilaian Proses**

###### a. Pengertian Penilaian Proses

Kegiatan pembelajaran adalah satu usaha yang bersifat sadar tujuan, yang dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku. Perubahan yang dimaksud menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui, tanpa proses perubahan tidak mungkin terjadi dan tujuan tidak dapat dicapai. Dan proses yang dimaksud disini adalah kegiatan pembelajaran sebagai proses interaktif edukatif.<sup>15</sup> Jadi penilaian proses dalam pembelajaran adalah kegiatan membandingkan atau menerapkan hasil pengukuran untuk memberikan nilai terhadap objek dalam konteks pembelajaran.<sup>16</sup>

Penilaian proses dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian proses merupakan penilaian yang menitik beratkan sasaran Penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap guru, kegiatan siswa, pola interaksi gurasiswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar. Penilaian proses belajar berkaitan dengan paradigma bahwa dalam kegiatan belajar kegiatan utama terletak pada siswa, siswa yang secara dominan berkegiatan belajar mandiri dan guru hanya melakukan pembimbingan.

---

<sup>15</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa (Visi, Misi, Dan Aksi)*, (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2004), hal. 216

<sup>16</sup> Elis Ratnawulan dan Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal. 24

Dalam konteks ini guru harus memantau berbagai kesukaran siswa dalam proses tersebut setiap pertemuan.<sup>17</sup>

b. Prinsip-Prinsip Penilaian

Adapun prinsip-prinsip dalam penilaian adalah sebagai berikut:

1) Validitas

Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olah raga dan kesehatan, misalnya kompetensi mempraktikkan gerak dasar jalan, maka penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian tidak valid.

2) Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang reliable (ajek) memungkinkan perbandingan yang reliabel dan menjamin konsistensi.

3) Menyeluruh

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain domain yang tertuang pada setiap kompetensi dasar. Penilaian harus menggunakan beragam cara dan alat untuk menilai beragam kompetensi peserta didik, sehingga tergambar kompetensi peserta didik.

4) Berkesinambungan

---

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,), hal. 24

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu.

#### 5) Objektif

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan criteria yang jelas dalam pemberian skor.

#### c. Kriteria Dalam Penilaian Proses

Beberapa kriteria yang bisa digunakan dalam menilai proses belajar mengajar antara lain adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- 1) Konsistensi belajar mengajar dengan kurikulum
- 2) Keterlaksanaannya oleh guru
- 3) Keterlaksanaannya oleh siswa
- 4) Motivasi belajar
- 5) Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar
- 6) Interaksi guru dan siswa
- 7) Kemampuan atau ketrampilan guru mengajar
- 8) Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa

## 2. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

### a. Pengertian hasil belajar

Menurut Hamalik dalam bukunya hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan

---

<sup>18</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012), hal. 60-62

tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>19</sup> Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol.<sup>20</sup>

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

---

<sup>19</sup> Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 30

<sup>20</sup> Dimiyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun 2009), hal. 200.

- 1) Ranah Kognitif, adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif.<sup>21</sup>
- 2) Ranah afektif, adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi.
- 3) Ranah psikomotorik, hasil belajar yang tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), dan kemampuan bertindak individu.

b. Indikator hasil belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah. Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- 1) Keefektifan (*effectiveness*)
- 2) Efisiensi (*efficiency*)
- 3) Daya Tarik (*appeal*).<sup>22</sup>

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk

---

<sup>21</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 3

<sup>22</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal. 42

mempreskripsikan keefektifan belajar yaitu: Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, Kecepatan unjuk kerja, Tingkat ahli belajar, dan Tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belear dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>23</sup>

Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu: Daya serap tinggi baik

---

<sup>23</sup> Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, Tahun 1988), hal. 42

perorangan maupun secara kelompok dan Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok. Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai<sup>24</sup>

c. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar

Keberhasilan belajar tidak saja ditentukan oleh peningkatan kemampuan para pendidiknya saja, akan tetapi ditentukan oleh faktor-faktor yang lain yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sebagaimana Oemar Hamalik mengemukakan beberapa faktor kesulitan belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor-faktor yang berfungsi dari diri sendiri
- 2) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan
- 3) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
- 4) Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.<sup>25</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang merupakan kesulitan belajar yang dialami peserta didik perlu adanya bantuan dan bimbingan guna meningkatkan prestasi belajar siswa dan terhindar dari kesulitan belajar yang dialami siswa dan akhirnya dapat dicapai prestasi belajar yang optimal.

### 3. Tinjauan Tentang Sikap Religius

a. Pengertian sikap religius

---

<sup>24</sup> Syaiful Bahri Djamaroh Dan Arwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 120

<sup>25</sup> Oemar Hamlik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), hal. 117

Menurut kamus Psikologi yang ditulis oleh Chaplin bahwa sikap adalah suatu predisposisi atau kecenderungan yang relative stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk bereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek atau lembaga atau persoalan tertentu.<sup>26</sup> Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>27</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.

b. Macam-macam sikap religius

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (over behavior) maupun tingkah laku tertutup (cover

---

<sup>26</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 43

<sup>27</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25



behavior). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung.

Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Kepercayaan tuhan
2. Percaya dengan kesadaran
3. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)
4. Tidak percaya sama sekali.

c. Metode pembentukan sikap religius

Pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah:

1. Metode keteladanan (uswah hasanah) Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk morel spiritual dan sosial anak. Sejalan dengan pendapat diatas, Achmad Patoni menegaskan sebagai berikut: Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didinya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Zakiah Dradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), hal. 106

<sup>29</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal.133

2. Metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.
3. Metode Nasihat Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa.
4. Metode memberi perhatian. Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.<sup>30</sup>
5. Metode tanya jawab Metode tanya jawab adalah suatu tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai setimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktivitas belajar.<sup>31</sup>
6. Metode ceramah. Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.

---

<sup>30</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 21

<sup>31</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Yogyakarta: TERAS, 2009 ), hal. 87

7. Metode reward and punishment. Metode reward and punishment atau metode penghargaan dan hukuman. Metode penghargaan merupakan cara untuk memberikan stimulus atau motivasi atau dorongan kepada seseorang untuk melakukan hal tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan dapat berupa pujian, hadiah dan berbagai hal lain yang berfungsi menyenangkan hati seseorang. Pemberian hukuman merupakan metode pendidikan paling sensitiv dan kompleks untuk mengubah perilaku seseorang. Dalam pendidikan, metode hukuman merupakan jalan terakhir setelah metode lainnya ditempuh, itu pun harus dilakukan dengan cara, kadar dan situasi yang tepat.

#### **4. Tinjauan Pendidikan Agama Islam**

##### **a. Pengertian pendidikan agama islam**

Dalam kamus pendidikan, pengertian pendidikan merupakan “upaya membantu siswa untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya”.<sup>32</sup> Menurut Nizar dalam bukunya “Filsafat Pendidikan Islam” bahwa pendidikan agama merupakan “pendidikan yang membantu perkembangan iman dan hidup keagamaan siswa.”<sup>33</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses pembelajaran untuk membantu siswa mengembngkan pengetahuan, nilai, sikap, pola tingkah laku, iman, dan hidup keagamaan dalam hidup siswa.

---

<sup>32</sup> St. Vembriarto, dkk, *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1994), hal. 47

<sup>33</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hal. 47

b. Tujuan pendidikan agama islam

Menurut Aunur Rahim Faqih menjelaskan tujuan pendidikan agama Islam diantaranya, *pertama*, menumbuhkan akidah melalui pengembangan pengetahuan, pengalaman siswa tentang agama Islam. *Kedua*, mewujudkan manusia Indonesia yang patuh beragama dan berakhlak mulia. *Ketiga*, menjadikan manusia yang kamil, adalah manusia yang memiliki aspek psikologi dan psikofisiknya (stimulus) baik.

Sedangkan menurut M. Athiyah al-Abrasyi tujuan utama pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia, menyiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menyiapkan untuk ketercapaiannya rezaki dan memanfaatkannya, menumbuhkan semangat dikalangan siswa, dan menyiapkan tenaga professional yang terampil.<sup>34</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk siswa melalui pemberian, pengembangan pengetahuan, dan pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadikan siswa memiliki akhlak yang mulia.

c. Ruang lingkup pendidikan agama islam

Ruang lingkup dari Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan diantaranya adalah:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia, dan

---

<sup>34</sup> Zuharini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal. 17

3) Hubungan manusia dengan makhluk lain (selain manusia) dan lingkungan.<sup>35</sup>

## **5. Strategi Penilaian Proses dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Religius Siswa Kelas X MIPA di SMAN 1 Purwoasri**

Berhasil tidaknya peningkatan sikap religius yang ada pada siswa sangat ditentukan oleh strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam sendiri. Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang diartikan sebagai “the art of the general” atau seni seorang panglima yang biasanya digunakan dalam peperangan.<sup>36</sup> Strategi adalah suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Menurut Abudin Nata dalam bukunya yang mengutip dari Muhaimin Strategi Pembelajaran adalah metode untuk menata interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen metode pembelajaran lain, seperti pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran PAI berupaya untuk menata interaksi peserta didik dengan memperhatikan empat hal, yaitu: (1). Penjadwalan kegiatan pembelajaran yang menunjukkan tahap-tahap kegiatan yang harus ditempuh peserta didik dalam pembelajaran. (2). Membuat catatan kemajuan belajar peserta didik melalui penilaian yang komprehensif dan berkala selama proses

---

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 76

<sup>36</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 66

pembelajaran berlangsung maupun sesudahnya. (3). Pengelolaan motivasi peserta didik dengan menciptakan cara-cara yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. (4). Pengawasan belajar yang mengacu pada pemberian kebebasan untuk memilih tindakan belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.<sup>37</sup> Memperhatikan beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Penilaian proses dan hasil belajar merupakan salah satu strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan sikap religius siswa, strategi penilaian proses merupakan Penilaian proses merupakan penilaian yang menitik beratkan sasaran Penilaian pada tingkat efektivitas kegiatan belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Penilaian proses belajar mengajar menyangkut penilaian terhadap guru, kegiatan siswa, pola interaksi gurasiswa dan keterlaksanaan proses belajar mengajar,<sup>38</sup> sedangkan penilaian hasil belajar merupakan sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>39</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi penilaian

---

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada 2003), Hal. 42

<sup>38</sup> *Ibid*, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*,...hal.24

<sup>39</sup> *Ibid*, *Proses Belajar Mengajar*,...hal. 30

proses dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam merupakan strategi yang dapat membantu meningkatkan sikap religius siswa. baik ketika proses pembelajaran didalam kelas atau penilaian tersendiri dari guru di luar kelas.